



Pengaruh Pemberian Career Planning Strategy dalam Layanan Penguasaan Konten Terhadap Survival Skills Siswa SMK

Dias Alentia Nanda ✉ Sinta Saraswati, dan Catharina Tri Anni

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 11 Mei 2018

Disetujui 20 Mei 2018

Dipublikasikan 30 Juni 2018

Keywords:

Survival Skills; Career

Planning Strategy; Content

Mastery Services; Anxiety

scale; experimental research

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya peningkatan survival skills pada siswa SMK dengan pemberian career planning strategy dalam layanan penguasaan konten. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan one group pre-post test design, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan deskripsi persentase dan uji wilcoxon. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu sehingga didapatkan sampel berjumlah 15 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala survival skills dengan 36 item dengan empat jenjang skala yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Dari hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa $whitung > w_{tabel}$ ($125 > 25$), dengan kesimpulan bahwa pemberian career planning strategy dalam layanan penguasaan konten dapat meningkatkan survival skills siswa SMK.

Abstract

The purpose of this research to determine the existence of an increase in survival skills in vocational students with the provision of career planning strategy in content mastery services. This research is an experimental research using one group pre-post test design, which then analyzed by using percentage description and wilcoxon test. The sampling technique used is purposive sampling based on the purpose and certain considerations so that the sample of 15 students. Data analysis was done using anxiety scale with 36 items with four levels of scale that is very agree, agree, disagree, strongly disagree. From the results of wilcoxon test shows that $whitung > w_{tabel}$ ($125 > 25$), with the conclusion that the giving of career planning strategy in content mastery service can improve survival skills of SMK students.

How to cite: Nanda, Dias Alentia, Sinta Saraswati dan Catharina Tri Anni. (2018). Pengaruh Pemberian Career Planing Strategy dalam Layanan Penguasaan Konten Terhadap Survival Skills Siswa SMK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(2), 38-45.

* Alamat korespondensi:

Gedung A2 Kampus Sekaran, Universitas Negeri Semarang, Semarang,
Jawa Tengah, Indonesia.

Email: alentionanda@gmail.com

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari personil sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu. Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar, peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah, menyusun program pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir yang dihargai sebanyak enam jam serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak dua belas jam.

Secara umum, sekolah menengah atas di Indonesia diwadahi oleh tiga kelembagaan yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dan MA (Madrasah Aliyah). Diantara ketiganya, SMK lebih ditunjukkan untuk menyediakan tenaga kerja dan mengantarkan siswanya untuk memiliki bekal dan keterampilan secara lebih terasah. Hal itulah yang menyebabkan, peran guru BK dalam ranah SMK begitu urgent untuk mengarahkan dan mendampingi siswa dalam proses perkembangan karirnya. Dewasa ini, pemerintah telah menggarap serius pendidikan kejuruan karena semakin banyaknya tuntutan dari dunia kerja, yang berbeda dari konselor sekolah berorientasi akademis, adalah para konselor kejuruan dituntut untuk lebih aktif agar para siswa lebih termotivasi dan dapat membuat komitmen atas karirnya. Hal ini selaras dengan pendapat Haryadi (2005) bahwa pada masa sekolah menengah atas terjadi perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar untuk dapat menentukan pola hidupnya dan membuat komitmen-komitmen baru yang menjadi landasan di kemudian hari.

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai pengambilan keputusan karir, peninjauan dilakukan dari sisi yang berbeda, yaitu dari tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa akan kemampuan dirinya. Idealnya, siswa lulusan SMK minimal sudah memiliki bekal baik *hardskill* ataupun *softskill* sehingga tidak merasa rendah diri ketika bersaing dalam dunia kerja. Data aktual yang diutarakan oleh Kepala Badan Pusat Statistika, Suryamin, Rabu (4/5/2016), bahwa jumlah pengangguran di Indonesia per Februari 2016 adalah 7,02 juta orang berkurang 430.000 orang dibandingkan posisi Februari 2015. Walaupun mengalami pengurangan, namun pengangguran terbanyak tetap pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendapat ini sejalan dengan pernyataan dari Dirjen Dikdasmen Depdiknas, Suyanto yang mengungkapkan bahwa ber-

dasarkan hasil studi, hanya 50% lulusan SMK terserap dunia industry. Bersumber dari data Badan Pusat Statistik periode 1986-2016 mencatat jumlah pengangguran lulusan SMK lebih dari 9,84%, tertinggi jika dibandingkan dengan pengangguran terbuka tingkat SD (3,44%), SMP (5,76%), SMA (6,95%), Diploma (7,22%), dan Sarjana (6,22%). Kondisi tersebut dirasa begitu memprihatinkan, karena ternyata lulusan SMK menjadi penyumbang pengangguran terdidik dengan tingkat persentase tertinggi di Indonesia.

Oleh karena itu, sebelum dilaksanakan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian *career planning strategy* terhadap *survival skills* siswa SMK, maka terlebih dahulu peneliti mencari penyebab rendahnya lulusan SMK yang terserap oleh dunia kerja. Assesmen awal yang dilakukan oleh peneliti, berupa wawancara yang ditujukan kepada kurang lebih 15 siswa dari dua kelas multimedia. Wawancara lebih menekankan kepada pandangan siswa tentang karirnya di masa yang akan datang, dan hasilnya, lebih dari lima puluh persen siswa merasa ragu-ragu. Ketika dilakukan wawancara dengan lebih mendalam, ternyata siswa merasakan cemas akan persaingan yang dapat terjadi, karena kurang percaya diri akan kemampuannya sendiri, sehingga berdampak pada rasa pesimisme yang dimiliki oleh siswa terhadap kompetisi kerja. Hal ini yang membawa peneliti memutuskan untuk meneliti sejauh mana *survival skills* dapat memengaruhi kondisi siswa untuk dapat bangkit dari permasalahan yang pelik di zaman yang penuh dengan kompetisi.

Memersiapkan diri untuk dapat survive dari keadaan yang menghimpit memiliki arti bahwa seharusnya seseorang mampu mengontrol ego dan memajemen emosinya menuju ke pikiran yang lebih positif. Menurut Chatton (2016,) pikiran positif akan lebih mendominasi di dalam diri sehingga berbagai pencapaian dapat diraih, oleh karena itulah pentingnya memiliki mindset positif. Penanaman mindset yang baik serta positif juga menjadi faktor penting bagi kemampuan seseorang untuk dapat survive dari permasalahan, seperti yang diungkapkan Davidson (2006) Individu yang termasuk dalam golongan survivor menunjukkan daya tahan fisik dan psikis terhadap situasi yang penuh stress, dimana mereka tidak menunjukkan tanda-tanda stress, karena mereka tetap dapat berpikir dan bersikap positif.

Kompetensi Survival sendiri merupakan

turunan atau sebagian dari bentuk yang lebih nyata dari kecerdasan emosional (emotional quotient) dan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan (Adversity Quotient). Emotional Quotient (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mendayagunakan emosinya secara efektif. Menurut Stoltz (2000), kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat adversity quotient. AQ memberi gambaran tentang bagaimana seseorang merespon kesulitan, apakah memilih untuk menghindari (quiter), berhenti sejenak menikmati (champer), atau akan memilih untuk terus berjuang mendaki (climber). Dalam proses menjadi individu yang mampu untuk survive secara ideal maka dibutuhkan beberapa cara untuk mewujudkannya, Sholl (2011) dalam artikelnya memberikan cara-cara membangun kegigihan sebagai bagian dari kemampuan untuk survive. Kelima cara itu, adalah Pump Up Your Positivity, Live to Learn, Open Your Heart, Take Care of Your Self dan Hango to Humor.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya peningkatan survival skills pada siswa SMK dengan pemberian career planning strategy dalam layanan penguasaan konten. Terdapat pelatihan softskill dan penanaman mindset positif yang di dalamnya diinfusikan nilai-nilai yang berhubungan dengan kelima hal yang diperlukan untuk mewujudkan individu yang mampu untuk survive seperti yang telah disebutkan di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pre-experimental yaitu menggunakan one group pretest-posttest design. Proses analisis data menggunakan deksriptif persentase dan uji wilcoxon. Penelitian ini menggunakan delapan indikator survival skills dalam penilaiannya yaitu perilaku konsep diri positif, growth mindset, optimisme, terbuka terhadap perubahan, internal locus of control, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan sosial, dan selera humor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, sampel diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Multimedia 2 SMK Negeri 4 Semarang dengan jumlah 29 siswa, kemudian dipilih 15 siswa untuk dijadikan sampel berdasarkan hasil pre-test yang dinilai masih rendah. Metode pengumpulan data pada peneliti-

an ini menggunakan skala kecemasan, yaitu siswa mengisi skala pada awal atau pre-test untuk mengetahui tingkat survival skills siswa dan post-test setelah pemberian treatment, guna mengetahui perkembangan survival skills siswa.

Penelitian dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan enam kali treatment dan dua kali pertemuan untuk pre-test dan post-test. Kemudian dijelaskan mengenai treatment yang dilaksanakan, yaitu pada pertemuan pertama dan terakhir diberikan pre-test dan post-test. Selanjutnya, untuk pertemuan kedua sampai dengan keempat diberikan materi secara berkesinambungan demi menanamkan mindset positif kepada diri siswa. Hal lain yang menjadi hal pokok dalam pertemuan ini adalah memotivasi siswa agar mampu berfikir secara lebih positif dan menghindari kecemasan-kecemasan yang dapat mengganggu kepercayaan diri siswa. Pada pertemuan kelima sampai dengan keenam, diberikan pelatihan pembuatan curriculum vitae dan surat lamaran kerja, hal ini untuk memberikan informasi atas ketidaktahuan siswa mengenai pentingnya membuat curriculum vitae yang menarik. Selanjutnya dalam treatment terakhir, peneliti menggunakan metode role playing, dengan peran job seeker dan interviewer pada saat wawancara kerja. Penekanan dalam role playing ini lebih kepada komunikasi interpersonal yang baik juga dengan softskill yang dibutuhkan oleh para siswa.

Dalam penelitian kali ini, cara pengujian menggunakan validitas konstruk yang dilakukan dengan mengkonsultasikan dengan para ahli. Perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase skor dari masing-masing responden disajikan dengan rumus deskriptif persentase. Kategori interval kelas skor persentase pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

HASIL

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pemberian career planning strategy terhadap survival skills siswa, maka berikut akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan

Dari tabel 3 terlihat bahwa indikator optimis dan terbuka terhadap perubahan masuk ke dalam kategori tinggi, disusul enam indikator lainnya yang masuk dalam kategori sedang. Dapat dijelaskan bahwa treatment ini telah memberikan pengaruh yang signifikan

Tabel 1. Kriteria Penilaian Tingkat *Survival Skills* Siswa

Interval	Kategori
81%-100%	Tinggi
61%-80%	Sedang
41%-60%	Rendah
21%-40%	Sangat Rendah

Tabel 2. Hasil sebelum dan setelah diberikan *treatment career planning strategy*

No	Kode Siswa	Pre Test			Post Test		
		Skor Pre Test	Persentase	Kriteria	Skor Post Tes	Persentase	Kriteria
1	MN17	80	56%	Rendah	105	73%	Sedang
2	RAN13	87	60%	Rendah	102	70%	Sedang
3	MA12	80	56%	Rendah	99	69%	Sedang
4	EY7	88	61%	Sedang	98	68%	Sedang
5	DAS1	79	55%	Rendah	111	77%	Sedang
6	TM23	93	65%	Sedang	103	72%	Sedang
7	VA26	80	56%	Rendah	94	64%	Sedang
8	ATO2	80	56%	Rendah	100	70%	Sedang
9	AE5	84	58%	Rendah	117	81%	Tinggi
10	DF3	87	60%	Rendah	107	74%	Sedang
11	VN24	82	57%	Rendah	99	69%	Sedang
12	MI8	93	65%	Sedang	117	81%	Tinggi
13	HK9	79	55%	Rendah	103	72%	Sedang
14	SA21	77	53%	Rendah	107	74%	Sedang
15	SAA29	96	67%	Sedang	101	70%	Sedang
	Rata-rata	84	58%	Rendah	104	72%	Sedang

terhadap tiap-tiap indikator. Terbukti dengan meningkatnya semua persentase dari delapan indikator survival skills.

Peningkatan tersebut dapat terjadi karena pendekatan yang peneliti berikan kepada siswa tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi, namun juga dapat tertanam dan mengubah mindset siswa yang keliru. Beberapa treatment ditujukan untuk melatih siswa agar memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya serta guna memiliki etika dan cara berkomunikasi yang baik. Hal ini dikarenakan beberapa softskills tersebut sangat diperlukan oleh siswa ketika lulus, yaitu pada saat siswa dihadapkan dengan ratusan bahkan ribuan kompetitor untuk mendapatkan pekerjaan. Jika siswa tidak pandai mengolah dirinya, maka tekanan-tekanan yang ada justru akan sangat melemahkan semangatnya. Dalam tabel 3 dapat diketahui survival skills siswa men-

alami peningkatan dari jumlah skor pre test 58% menjadi 73% pada saat post-test, sehingga peningkatan yang terjadi adalah sebanyak 15%. Hal ini didukung dengan hasil analisis uji wilcoxon seperti yang dipaparkan dalam tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis uji wilcoxon, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap survival skills siswa sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten melalui career planning strategy. Dengan demikian terbukti bahwa career planning strategy dapat digunakan untuk meningkatkan survival skills siswa SMK.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa

Tabel 3. Hasil per-indikator peningkatan perilaku prososial

Indikator	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		Poin Peningkatan
	Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria	
Konsep Diri Positif	56%	Rendah	69%	Sedang	13%
Growth Mindset	57%	Rendah	71%	Sedang	14%
Optimis	64%	Sedang	82%	Tinggi	18%
Terbuka terhadap Perubahan	63%	Sedang	81%	Tinggi	18%
Internal Locus of Control	60%	Rendah	75%	Sedang	15%
Kemampuan Menyelesaikan Masalah	53%	Rendah	65%	Sedang	12%
Kemampuan Bersosialisasi yang Baik	56%	Rendah	69%	Sedang	13%
Selera Humor	53%	Rendah	68%	Sedang	15%
Rata-rata	58%	Rendah	73%	Sedang	15%

career planning strategy dalam layanan penguasaan konten dapat meningkatkan survival skills siswa SMK Negeri 4 Semarang. Seperti dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Dumulescu dan Opre (2015) dengan hasil siswa dengan sense of calling serta siswa yang lebih komunikatif dalam karirnya akan memiliki kompetensi karir yang baik. Seperti metode dalam salah satu treatment yang digunakan oleh peneliti, yaitu role playing yang dapat melatih kemampuan komunikasi siswa saat berbicara dengan interviewer saat wawancara kerja. Penggunaan career planning strategy yang diinputkan dalam layanan penguasaan konten, akan memberikan gambaran kepada siswa untuk tidak hanya mengerti materi yang diberikan, namun juga berlatih menguasai suatu konten, dalam hal ini adalah softskill serta kemampuan dalam berkomunikasi interpersonal, sehingga pada nantinya mampu memiliki rasa percaya diri untuk dapat berkompetisi dengan job seeker lainnya ketika lulus. Selanjutnya dalam penelitian Karimah (2016) yang meneliti mengenai peran bimbingan dan konseling terhadap karir siswa mengungkapkan bahwa layanan bimbingan karir yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam karirnya adalah tergantung kepada tujuan, metode dan evaluasi yang dilakukan oleh konselor. Peneliti lebih menitikberatkan kepada metode yang digunakan, yaitu berupa inovasi dalam perencanaan karir siswa yang secara langsung juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam bertahan dalam permasalahan ketika menghadapi dunia kerja.

Sejalan pula dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutirno (2013) dengan

hasil adanya perubahan yang cukup signifikan dalam tingkah laku positif siswa menggunakan pembelajaran softskill sebagai basis perencanaan karir. Jika pada penelitian tersebut yang digunakan hanya pelatihan softskills untuk siswa, dalam penelitian kali ini, peneliti juga memberikan penanaman mindset positif dan penanaman optimisme sebelum diberikannya softskill untuk menunjang kemampuan siswa. Pada bahasan kali ini, peneliti melihat adanya perkembangan kepribadian siswa setelah diberikan treatment, seperti mindset siswa berkembang ke arah yang lebih positif, kepercayaan diri siswa dan berkurangnya tingkat ketakutan siswa bila dihadapkan dalam masalah serta perkembangan di beberapa indikator lain. Hal ini juga selaras dengan konsep penelitian yang diambil dari pendapat Gibson dan Mitchell (2011) yang berasumsi bahwa, perencanaan dalam karir lebih menyoroti pada aspek perkembangan kepribadian individu. Selanjutnya di dalam penelitian ini ditekankan pada pentingnya memberikan sugesti positif dan motivasi terhadap siswa, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela (2004) terhadap siswa sekolah menengah bahwa yang terpenting untuk mereka adalah saran, informasi dan motivasi dari tenaga profesional. Maka dalam hal ini yang dirujuk adalah konselor.

Berikut ini akan dipaparkan pembahasan yang meliputi peningkatan survival skills siswa setelah treatment. Peningkatan terhadap rasa percaya diri siswa akan kemampuannya, kemampuan siswa untuk bangkit serta tidak mudah terpuruk, memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap konsep dirinya menuju ke arah

Tabel 4. Hasil Analisis *Wilcoxon*

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. dev	Minimum	Maximum
Pretest	15	84,33	6,008	77	96
Posttest	15	104,20	6,668	94	117
<i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>					
Ranks					
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	
posttest – pretest	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00	
	Positive Ranks	15 ^b	8,00	120,00	
	Ties	0 ^c			
Total		15			
Test Statistics ^a					
			posttest – pretest		
Z			-3,410 ^b		
Asymp. Sig. (2-tailed)			,001		

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

yang lebih positif. Treatment yang langsung menjurus pada kemampuan siswa dalam mengenali dirinya sehingga memiliki konsep diri positif ini adalah sesi dimana siswa dituntun untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan-nya setelah sebelumnya diberikan pemahaman tentang hal tersebut. Dari itulah peneliti dapat melihat bahwa para siswa sudah mulai dapat menghargai kelebihannya dengan cara lebih mengenal dirinya, karena menurut Zuyina (2010) bahwa konsep diri adalah perasaan seseorang tentang pribadinya, dan cara dia mengenali dirinya dengan karakteristik yang unik sehingga dapat menjadi ciri khasnya.

Beberapa hal yang patut diperhatikan selanjutnya dalam peningkatan survival skills siswa adalah pola pikir siswa yang bertumbuh dan tidak hanya stuck pada satu persoalan, dan keyakinan atas keberhasilan dari setiap usaha yang dilakukannya. Career Planning Strategy berhasil meningkatkan growth mindset siswa. Dalam hal ini, treatment yang langsung menjurus adalah layanan penguasaan konten dalam materi penanaman mindset positif. Menurut Carol (2014) bahwa salah satu pertanda seseorang yang memiliki growth mindset adalah mampu menerima dan mengolah kritikan dan melakukan instropeksi setelahnya, hal ini ditunjukkan oleh siswa pada

saat treatment berlangsung. Peningkatan terhadap optimisme yang dialami oleh siswa cukup tinggi dikarenakan treatment yang diberikan oleh peneliti dalam layanan penguasaan konten, menjurus untuk langsung memberikan atau mensugestikan pola pikir optimisme ke masing-masing diri siswa. Seperti menurut Elfiky (2010) bahwa fikiran dapat memengaruhi intelektualitas kita, karena yang difikirkan oleh seseorang secara otomatis akan diolah oleh akal dan akal lah yang membantu seseorang untuk mencapai apa yang dia inginkan. Dari pendapat tersebut dapat ditarik agris besar bahwa ketika seseorang berfikir secara optimis maka akalnya akan membantu untuk mewujudkan keinginannya, namun jika seseorang berfikir pesimis maka akal tidak akan berfungsi dan impiannya tidak akan dapat terwujud.

Kemampuan siswa untuk mampu menerima segala perubahan atau mengikuti perubahan yang terjadi di sekitarnya dalam hal yang positif juga mengalami peningkatan. Seperti halnya pada saat peneliti meminta siswa untuk membuat CV, maka siswa diminta untuk membuat CV dengan sebaik-baiknya dan semenarik mungkin. Hal ini ditujukan untuk memberikan gambaran kepada siswa bahwa hardskill saja tidak cukup untuk menjawab

tantangan zaman, namun juga diperlukan kreatifitas dan inovasi lebih agar mampu setara dengan kompetitor lainnya. Seperti menurut pendapat Kuswara (2015) bahwa persiapan dini dan persiapan kreatif dalam mencari pekerjaan adalah jurus cerdas meraih kesuksesan di masa mendatang. Oleh sebab itulah sebagai siswa, harusnya mampu menjawab berbagai tantangan dan tuntutan zaman untuk lebih kreatif dan berinovasi.

Indikator yang mengalami peningkatan selanjutnya adalah internal locus of control, jika para siswa mengalami peningkatan dalam segi persentase dalam indikator ini, seharusnya siswa sudah mampu memegang kontrol atas dirinya sendiri. Hal lain yang menjadi perhatian dalam indikator ini adalah siswa dapat menstabilkan emosinya dalam situasi tersulit sekalipun. Dalam pemberian layanan penguasaan konten, siswa dituntut untuk aktif memberikan tanggapan dan kritik terhadap teman-temannya. Disinilah mulai terlihat bahwa sebenarnya siswa mampu memegang kendali atas dirinya sendiri, mampu mencari solusi terhadap setiap permasalahan yang ada. Hanya saja para siswa belum berani untuk lebih mandiri dalam hal penanganan permasalahannya. Apa yang diungkapkan oleh peneliti bukan tanpa alasan, karena faktanya dalam indikator kemampuan menyelesaikan masalah progress siswa untuk mendapatkan skor yang tinggi tidaklah terlalu signifikan. Dengan peningkatan ini diharapkan siswa termotivasi untuk lebih survive sehingga tidak terlalu takut memikirkan resiko atas setiap langkah yang telah diambil. Penyebab lain dari masih adanya sampel yang berada pada kategori rendah adalah bahwa mereka seringkali tidak memiliki keyakinan yang kuat pada saat akan mengambil sebuah keputusan.

Dua indikator terakhir yaitu kemampuan sosial yang baik dan juga selera humor, para siswa juga mendapatkan peningkatan setelah diberikan treatment. Sedangkan treatment yang secara langsung bertujuan untuk melatih indikator ini adalah pelatihan interview kerja menggunakan metode role playing. Dalam pelatihan ini, siswa diminta untuk lebih memiliki kepekaan terhadap sekitar, seperti cara berpakaian, komunikasi interpersonal bahkan cara berinteraksi dengan attitude yang baik. Nantinya, siswa akan berkumpul bersama kompetitor atau job seeker lainnya yang barangkali lebih memiliki daya pikat dibanding diri sendiri. Maka cara bersosialisasi siswa akan sangat menentukan persepsi orang lain tentang dirinya,

kemampuan siswa dalam bekerja secara tim serta cara siswa mengurangi rasa grogi pada saat interview kerja dikupas secara mendalam pada pelatihan role playing ini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan secara keseluruhan terhadap jumlah persentase survival skills siswa sebelum dan setelah diberikan treatment. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat dari setiap indikator yang telah dijelaskan di atas.

SIMPULAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan survival skills pada siswa kelas XII SMK setelah diberikan career planning strategy dalam layanan penguasaan konten. Sehingga, setelah semua treatment dilakukan, dapat diketahui indikator mana saja dalam survival skills yang mengalami peningkatan. Sedangkan hasil yang diperoleh adalah bahwa melalui career planning strategy dalam layanan penguasaan konten dapat meningkatkan survival skills siswa pada semua indikator. Hal ini ditunjukkan dengan kriteria rendah saat sebelum diberikan treatment berubah menjadi sedang setelah diberikan treatment.

Penelitian ini berimplikasi pada pihak terkait, diantaranya (1) guru BK dapat mengimplementasikan layanan penguasaan konten dengan berbagai strategy yang lebih inovatif untuk menunjang survival skills siswa ketika lulus. (2) Untuk penelitian selanjutnya apabila ingin meneliti mengenai survival skills siswa SMK dapat lebih diperhatikan mengenai keefektifan waktu dan metode yang lebih bervariasi sehingga peningkatan yang terjadi dapat lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela dkk. (2004). Junior High Career Planning : What Student Want. *Canadian Journal of Counseling*:38:44.
- Chatton (2016). *Ampuhnya Berfikir Positif dan Optimis*. Yogyakarta. Saufa dan Saufa.
- Dumulescu, Daniella dan Adrian Opre (2015). Calling and Career Competencies among Romanian Students: the Mediating Role of Career Adaptability. *Canadian Journal of Counseling*:32:22.
- Elfiky (2010). *Terapi Berfikir Positif*. Jakarta : Zaman.
- Gibson, Robert dan Marianne Mitchell. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karimah. (2016). *Layanan Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa SMK*

- Indonesia. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Sholl (2011). *The 5 Ways to Build Resiliency*. Diunduh di <http://experiencelife.com/article/the-5-best-ways-to-build-resiliency> tanggal 15 Juni 2017.
- Stoltz, Paul. (2005). *Adversity Quotient (Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)*. Jakarta : Grasindo.
- Sutrisno. (2013). Perencanaan Karir Siswa SMK (Sebuah Model Berbasis Pengembangan Soft-Skill). *Jurnal Varia Pendidikan*.25:1-14.